



## Pandangan Guru Akidah Akhlak terhadap Pelaksanaan Pendidikan Akhlak melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai Strategi Pencegahan Bullying di MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan

Syafi'ul Amin <sup>1\*</sup>, Siti Inayatul Umaroh <sup>2</sup>, Ana Achoita <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email : [syafiulamin6537@gmail.com](mailto:syafiulamin6537@gmail.com) <sup>1</sup>, [sitiinayatulumaroh@gmail.com](mailto:sitiinayatulumaroh@gmail.com) <sup>2</sup>, [anaachoita@gmail.com](mailto:anaachoita@gmail.com) <sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi : [syafiulamin6537@gmail.com](mailto:syafiulamin6537@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the perspectives of Akidah Akhlak teachers on the implementation of moral education through the teaching of the Ta'lim al-Muta'allim book as a strategy to prevent bullying at MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan. The background of the study is the growing prevalence of bullying in schools, including verbal, physical, and social forms, which demands an approach to moral education that not only transfers knowledge but also internalizes values essential for shaping students' character and self-control. This research employs a descriptive qualitative method using interviews, observations, and documentation. The research subjects are Akidah Akhlak teachers who directly teach Ta'lim al-Muta'allim. The data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that teachers view the book as strategically valuable for developing students' moral character because it provides guidance on proper conduct toward teachers, peers, knowledge, and the learning environment. According to the teachers, applying the values presented in the text helps foster respect, empathy, and social responsibility, which contributes to preventing bullying behaviors. In classroom practice, teachers integrate these values through exemplary behavior, contextual advice, and reflective discussions following reading activities. Thus, the teaching of Ta'lim al-Muta'allim serves not only as academic material but also as a medium for instilling moral values that support the creation of a school culture grounded in good morals and free from bullying. These efforts strengthen students' awareness and encourage positive daily interactions within the school.*

**Keywords:** Akidah Akhlak, Bullying, Moral Education, Ta'lim Al-Muta'allim, Teacher Perspectives.

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan guru Akidah Akhlak terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai strategi pencegahan bullying di MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan. Latar belakang penelitian dilandasi oleh maraknya fenomena bullying yang masih ditemukan di lingkungan madrasah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pendekatan pendidikan akhlak yang tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral yang bermakna bagi pembentukan karakter dan pengendalian diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Akidah Akhlak yang mengajarkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki nilai strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik karena memuat ajaran mengenai adab terhadap guru, teman, ilmu, dan lingkungan belajar. Guru menilai bahwa implementasi nilai-nilai dalam kitab ini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga berkontribusi dalam mencegah terjadinya perilaku bullying. Dalam praktik pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai kitab melalui peneladanan sikap, pemberian nasihat kontekstual, serta kegiatan refleksi moral setelah pembacaan teks. Dengan demikian, pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya berfungsi sebagai materi keilmuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai akhlak yang mampu membentuk kultur madrasah yang berkarakter dan bebas dari perilaku bullying.

**Kata Kunci:** Akidah Akhlak, Bullying, Pandangan Guru, Pendidikan Akhlak, *Ta'lim Al-Muta'allim*.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam karena menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Tujuan

utama pendidikan Islam tidak hanya terletak pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual yang menjadikan manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Salmi et al., 2023). Di tengah perkembangan era digital dan arus globalisasi yang semakin kompleks, muncul berbagai tantangan moral di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah maraknya perilaku bullying di kalangan pelajar. Fenomena ini menunjukkan adanya degradasi nilai akhlak dan kurangnya penginternalisasian pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar (Ardyanti et al., 2025).

Bullying di lembaga pendidikan tidak hanya mengakibatkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai benteng moral bagi para siswa. Dalam konteks inilah, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik agar terbentuk budaya saling menghormati, menghargai, dan menolak kekerasan dalam bentuk apa pun (Ma'munudin & Muslihah, 2019).

Salah satu metode yang relevan untuk memperkuat pendidikan akhlak di madrasah adalah melalui pembelajaran *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum* karya Imam al-Zarnuji. Kitab klasik ini tidak sekadar membahas tata cara menuntut ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya adab terhadap guru, teman, dan ilmu itu sendiri menginternalisasi perilaku positif dalam diri peserta didik (Khaerunnisa, 2022). Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat berperan sebagai upaya pencegahan terhadap munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah (Pirkun, 2022)

Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pedagogis yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan pembelajaran berbasis nilai. Pandangan dan praktik guru dalam mengimplementasikan *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* sangat menentukan sejauh mana pendidikan akhlak dapat berjalan efektif serta berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penting untuk menelusuri secara mendalam bagaimana guru memaknai, mengajarkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai kitab tersebut dalam konteks pendidikan modern yang diwarnai oleh tantangan perilaku sosial seperti bullying (Pirkun, 2022)

Selain itu, penguatan pendidikan akhlak menjadi semakin urgen mengingat madrasah berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi dinamika sosial masa kini. Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dipandang sebagai proses komprehensif yang

menata aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik sehingga mereka mampu menampilkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2021). Melalui integrasi nilai-nilai akhlak yang sistematis dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan bebas dari kekerasan, termasuk perilaku bullying. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi merupakan inti dari pembentukan karakter peserta didik yang beradab dan berintegritas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan guru Akidah Akhlak terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembelajaran *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* sebagai strategi pencegahan bullying di MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis nilai akhlak klasik yang kontekstual dan aplikatif bagi pendidikan Islam masa kini.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, *pandangan* berarti cara seseorang menilai, menafsirkan, atau memandang sesuatu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta nilai yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, pandangan guru mencerminkan cara berpikir, sikap, dan penilaian seorang pendidik terhadap proses pembelajaran dan peserta didik (Ulfa, 2020). Pandangan ini berpengaruh terhadap pola interaksi guru dengan siswa serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Menurut (Hakim et al, 2021), pandangan guru merupakan representasi dari pemahaman konseptual dan pengalaman empiris seorang pendidik terhadap pelaksanaan tugas profesionalnya. Guru dengan pandangan positif terhadap pembelajaran cenderung menunjukkan perilaku mengajar yang konstruktif dan inspiratif. Pandangan guru juga mencakup aspek keyakinan, persepsi, dan nilai-nilai pribadi yang memengaruhi cara guru mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang memiliki pandangan positif terhadap peserta didik akan lebih menghargai keberagaman karakter, kemampuan, dan latar belakang siswa. Hal ini berimplikasi pada penerapan strategi pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Sebaliknya, apabila pandangan guru cenderung negatif atau stereotip terhadap siswa, maka proses pembelajaran dapat menjadi kaku, tidak bermakna, bahkan berpotensi menimbulkan ketegangan sosial di kelas (Ambarwati et al., 2023). Dengan demikian, pandangan guru berperan penting dalam membentuk iklim pembelajaran yang kondusif serta relasi sosial yang harmonis antara guru dan peserta didik.

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam yang menekankan pembentukan keyakinan (akidah) dan pembinaan perilaku (akhlak) peserta didik. Secara konseptual, pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif atau pemahaman keagamaan semata, tetapi lebih jauh bertujuan menumbuhkan kesadaran moral yang kokoh dan konsisten dalam tindakan. Akidah Akhlak adalah pendidikan yang menanamkan keyakinan kepada Allah SWT serta membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah melalui pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2021). Pembelajaran Akidah Akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter spiritual dan moral siswa, bukan sekadar penyampaian materi keagamaan yang bersifat teoritis. Dalam konteks madrasah, pelajaran Akidah Akhlak menjadi landasan penting untuk menumbuhkan kesalehan individual dan sosial peserta didik.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam, bahkan menjadi inti dari seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Sab Sabda beliau, “Innamā bu‘itstu liutammima makārimal akhlāq” (HR. Ahmad), menegaskan bahwa tujuan utama risalah Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus berorientasi pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kasih sayang. Pembinaan akhlak yang efektif tidak cukup melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta‘wīd), dan nasihat (mau‘izhah) sebagai metode utama pembentukan karakter dalam pendidikan Islam (Muzaini & Salamah, 2023). Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam mewujudkan hal tersebut karena guru menjadi figur utama yang ditiru oleh peserta didik dalam sikap dan perilakunya (Hakim et al, 2021). Dengan demikian, pandangan guru terhadap pentingnya akhlak akan sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moral di lingkungan madrasah.

Lebih lanjut, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga berperan dalam pencegahan perilaku negatif seperti bullying di sekolah. Penelitian Guru Akidah Akhlak yang mengajarkan nilai kasih sayang (rahmah), empati, dan keadilan mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai antar siswa. Nilai-nilai akhlak tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif, misalnya dengan mengintegrasikan ajaran dari Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji yang menekankan adab dalam menuntut ilmu serta etika terhadap guru dan sesama teman. Menurut ('Aliyah & Amirudin, 2020), kitab tersebut memuat nilai-nilai universal seperti kesabaran, kerendahan hati, dan penghormatan yang relevan dalam membangun karakter pelajar berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak

yang diimplementasikan secara konsisten dan berlandaskan nilai keteladanan dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan perilaku moral serta mencegah terjadinya penyimpangan sosial di lingkungan madrasah.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji merupakan salah satu karya klasik yang memiliki nilai pedagogis tinggi dan hingga kini masih relevan dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan Islam. Kitab ini berfungsi sebagai rujukan moral sekaligus panduan etika dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang harmonis, penuh rasa hormat, dan berlandaskan nilai-nilai akhlak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik, baik di tingkat pendidikan dasar maupun perguruan tinggi, karena kandungannya yang sarat dengan ajaran adab dan kedisiplinan spiritual (Pirkun, 2022).

Dalam tradisi pesantren, kitab ini menempati posisi yang sangat penting sebagai dasar pelaksanaan proses belajar mengajar. Syaikh al-Zarnuji menekankan bahwa kesuksesan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kesucian niat dan perilaku yang baik terhadap guru serta sesama teman belajar. Di antara nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut adalah kewajiban memuliakan guru, menghargai ilmu, menjalin persaudaraan dengan sesama penuntut ilmu, serta menjauhi hal-hal yang dapat menghalangi keberkahan ilmu. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan etika dalam tata cara belajar seperti menjaga sikap sopan ketika berada di hadapan guru, tidak duduk terlalu dekat dengan beliau, dan selalu mengarahkan hati serta niat kepada Allah SWT. Dengan demikian, *Ta'lim al-Muta'allim* bukan sekadar teks keagamaan, tetapi juga pedoman praktis dalam membangun karakter dan budaya belajar yang beradab (Samdani & Lellya, 2021).

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, dari kata *bully* yang berarti penggertak atau seseorang yang suka mengganggu pihak yang lebih lemah. Dalam konteks sosial, *bullying* dipahami sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Olweus, 2013). Fenomena ini merupakan persoalan global yang dapat terjadi di berbagai lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga masyarakat luas tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, agama, ataupun status sosial ekonomi (Smit, 2020).

Lebih lanjut, *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh pelaku terhadap korban. Tindakan ini dapat berbentuk kekerasan fisik, seperti memukul atau mendorong, maupun kekerasan nonfisik seperti penghinaan, ancaman, atau pengucilan sosial. Esensinya, *bullying* mencerminkan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang menimbulkan penderitaan bagi korban, baik secara emosional maupun mental. Oleh karena

itu, perilaku ini tidak hanya dipandang sebagai tindakan agresif semata, tetapi juga sebagai masalah moral dan kemanusiaan yang harus dicegah melalui pendidikan nilai dan pembinaan akhlak (Mislina, Ulfa Adilla, Halimatussa'diyah, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berupaya memahami dan menggambarkan secara mendalam pandangan guru Akidah Akhlak terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembelajaran *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* sebagai strategi pencegahan bullying. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa realitas sosial yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan pemaknaan langsung dari subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menyajikan data berdasarkan temuan lapangan.

### **4. HASIL PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dengan tujuan mengungkapkan data yang mendalam mengenai pengaruh pembelajaran akidah akhlak melalui pembelajaran *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* terhadap strategi pencegahan bullying di MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan Melalui observasi, angket, dan wawancara dengan guru serta siswa, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif yang mengurangi kecenderungan perilaku bullying di kalangan siswa.

*Kitab Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji merupakan salah satu rujukan klasik dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab (etika) dalam proses mencari ilmu. Kitab ini tidak hanya mengajarkan bagaimana seorang pelajar seharusnya bersikap kepada guru dan teman, tetapi juga membahas nilai-nilai fundamental yang relevan dalam mencegah perilaku bullying. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter siswa agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghargai.

Salah satu poin utama dalam *Ta'lim al-Muta'allim* adalah anjuran untuk memiliki niat yang benar dalam menuntut ilmu. Menurut Az-Zarnuji, niat belajar seharusnya dilandasi untuk memperbaiki diri, memperoleh manfaat, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan konsep niat yang lurus ini, siswa diarahkan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan sesama, termasuk perilaku bullying. Ketika niat belajar diarahkan kepada hal-hal positif, maka siswa akan lebih bertanggung jawab atas perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Kitab ini juga menekankan pentingnya sikap rendah hati (tawadhu'), menghormati guru dan teman, serta menjauhi sifat sombong dan merendahkan orang lain. Dalam konteks bullying, nilai-nilai ini sangat relevan karena akar dari perilaku bullying seringkali muncul dari rasa superioritas, kurangnya empati, serta lemahnya pengendalian diri. Az-Zarnuji menegaskan bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila ia memiliki perilaku buruk, menyakiti orang lain, atau meremehkan sesama. Dengan demikian, implementasi ajaran kitab ini dalam pembelajaran akidah akhlak dapat menjadi salah satu strategi dalam membangun karakter anti bullying.

Salah satu prinsip penting lainnya dalam kitab ini adalah perintah untuk memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang memiliki akhlak buruk. Konsep ini memiliki hubungan erat dengan pembentukan budaya sekolah yang positif. Ketika siswa dibimbing untuk bergaul dengan teman yang memiliki akhlak terpuji, mereka akan lebih mudah menginternalisasi perilaku positif. Sebaliknya, jika siswa mengikuti perilaku teman yang suka meremehkan atau menyakiti orang lain, maka risiko munculnya bullying semakin besar. Oleh karena itu, guru akidah akhlak perlu mengintegrasikan konsep ini melalui pembiasaan, diskusi kelas, dan bimbingan personal.

Dalam Ta'lim al-Muta'allim, terdapat pula pembahasan mengenai pentingnya kesabaran, keikhlasan, dan sikap menjauhi permusuhan. Az-Zarnuji mengingatkan bahwa permusuhan dan kebencian dapat menjadi sumber kerusakan dalam hubungan antar pelajar. Pesan ini sejalan dengan upaya pencegahan bullying yang menekankan pentingnya kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara damai, dan menghormati keberagaman.

Integrasi ajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Islamiyah Syafi'iyah Sedan, berpotensi besar dalam membentuk karakter siswa yang beradab, berempati, dan jauh dari perilaku bullying. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai dalam kitab tersebut dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif. Dengan pendekatan interaktif dan kontekstual, nilai-nilai moral dalam Ta'lim al-Muta'allim dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari, termasuk dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya.

Secara keseluruhan, Ta'lim al-Muta'allim memberikan kontribusi penting dalam membangun landasan etika yang kuat bagi siswa. Nilai-nilai seperti adab, tawadhu', empati, dan pengendalian diri sangat relevan dalam program pencegahan bullying. Implementasi ajaran kitab ini dalam pendidikan akidah akhlak dapat memperkuat pembinaan karakter siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, beradab, dan bebas dari praktik bullying.

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan beberapa temuan utama yang menggambarkan efek positif dari pembelajaran akidah akhlak serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

### **Temuan Berdasarkan Observasi di Kelas Dan Lingkungan Madrasah**

Observasi di lingkungan sekolah menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Pada awal pengamatan, beberapa siswa masih tampak kurang peduli terhadap teman sebayanya. Namun, setelah beberapa minggu pembelajaran, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghargai dan membantu. Banyak siswa yang secara sadar menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman mereka, baik secara verbal maupun fisik.

Interaksi antar siswa terlihat lebih harmonis, dengan berkurangnya tandatanda agresi fisik maupun verbal. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering mengolok-olok teman mulai lebih menjaga perkataannya. Siswa yang menyadari kesalahannya juga menjadi lebih mudah untuk meminta maaf, yang merupakan indikator meningkatnya kesadaran mereka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, siswa juga tampak lebih sering bekerja sama dan saling membantu, terutama ketika ada tugas kelompok atau kegiatan di luar kelas. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam akidah akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari.

### **Hasil Angket Siswa Mengenai Pengaruh Akidah Akhlak**

Angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan dampak positif dari pembelajaran akidah akhlak terhadap sikap mereka dalam menghadapi teman dan situasi sosial. Dari hasil angket, sekitar 85% siswa menyatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak membuat mereka lebih memahami pentingnya saling menghargai dan menjaga perasaan teman. Sebanyak 80% siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar untuk menghindari tindakan bullying, karena menyadari dampak negatifnya bagi korban. Selain itu, 78% siswa merasa lebih termotivasi untuk menghindari konflik dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih nyaman berbicara atau meminta bantuan dari teman, karena merasa lingkungan kelas menjadi lebih aman dan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak tidak hanya memiliki dampak terhadap pemahaman moral siswa, tetapi juga membuat suasana kelas yang nyaman dan ramah.

## **Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak dan Perannya Dalam Pembentukan Sikap Siswa**

Guru akidah akhlak di MTS Islamiyah Syafi'iyah sedan menyampaikan bahwa mereka menggunakan pendekatan yang menekankan pada contoh langsung serta diskusi interaktif untuk membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Guru merasa bahwa pendekatan ini efektif, karena siswa dapat melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang benar-benar terjadi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru juga berusaha menciptakan suasana kelas yang terbuka dan penuh rasa hormat, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara dan menyampaikan pendapat.

## **Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Dan Pengendalian Diri**

Pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII M membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosial yang sehat, termasuk dalam hal pengendalian diri. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi konsep empati dan memahami dampak dari tindakan bullying. Hal ini membantu siswa untuk mengenali emosi dan bagaimana cara mengontrolnya dalam interaksi sosial. Siswa yang sebelumnya mudah tersinggung atau terpancing emosinya dalam konflik kecil, setelah pembelajaran akidah akhlak, cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan memilih untuk menghindari perdebatan. Mereka mulai menerapkan prinsip sabar dan memahami bahwa menyakiti orang lain hanya akan membawa kerugian pada hubungan mereka. Sikap pengendalian diri ini tampak saat siswa menghadapi perbedaan pendapat atau ketika merasa tidak sependapat dengan temannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran akidah akhlak berhasil membentuk pola pikir yang lebih dewasa dan bijaksana pada siswa.

## **Kendala dan Tantangan Dalam Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif, terdapat juga hambatan yang dilalui dalam mengaplikasikan pembelajaran akidah akhlak untuk pencegahan bullying. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam jam pelajaran akidah akhlak. Guru merasa bahwa materi yang ingin disampaikan sering kali memerlukan waktu lebih banyak, terutama jika ingin mendalami diskusi atau praktik langsung yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Tantangan lainnya adalah mempertahankan konsistensi dari penerapan nilai-nilai akidah akhlak di lingkungan sekolah. Kadang-kadang, siswa yang memiliki latar belakang keluarga atau pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai tersebut memerlukan waktu lebih lama untuk benar-benar menginternalisasikannya.

Dengan demikian dibutuhkan adanya suatu kerja sama dari stakeholder sekolah, termasuk peran wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai akhlak.

### **Dampak Keseluruhan Terhadap Budaya Madrasah**

Secara keseluruhan, pembelajaran akidah akhlak di MTs Islamiyah Syafiiyah memberikan dampak yang positif terhadap budaya sekolah. Dengan semakin sedikitnya perilaku bullying dan meningkatnya sikap saling menghargai di antara siswa, suasana kelas dan lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan menyenangkan. Dengan begitu siswa akan merasa aman ketika berada di sekolah, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik tanpa rasa takut akan intimidasi dari teman-temannya.

## **5. KESIMPULAN**

Pembelajaran Akidah Akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai dalam Ta'lim al-Muta'allim terbukti efektif dalam mencegah perilaku bullying di MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan. Melalui observasi, wawancara, dan angket, terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan sikap empati, rasa hormat, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai adab, tawadhu', menjaga lisan, dan memilih pergaulan yang baik membantu membentuk karakter siswa agar lebih harmonis dalam berinteraksi.

Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang siswa, pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap budaya sekolah, dengan menurunnya praktik bullying dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Aliyah, E., & Amirudin, N. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun*, 21(2), 161. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>
- Ambarwati, F., Aisyah, N., & Irhamudin. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Mts Ma ' Arif 3 Taman Cari. *Journal of Islamic Studies and History*, 2(2), 1-11.
- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2), 298-303. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721>

- Hakim et al. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di UPTD Negeri 9 Parepare. *Prosiding*, 2(1), 1-10. <http://lp3.um.ac.id/wp-content/uploads/simple-file-list/Prosiding-Semnas-PAI.pdf#page=38>
- Hasanah, U. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi. (Kencana (ed.)).
- Khaerunnisa, A. &. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji. 14(1), 23-39. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.763>
- Ma'munudin, D., & Muslihah, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'Lim Muta'Alim Terhadap Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1921>
- Mislina, Ulfa Adilla, Halimatussa'diyah, M. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Pondok Pesantren Daarul Jalal Desa Tabun Kecamatan Vii Koto Kabupaten Tebo. 2(1), 26-50. <https://doi.org/10.51311/mutaaddib.v2i1.651>
- Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. 9439, 82-99.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do Understanding Children's Worlds*. John Wiley & Sons.
- Pirkun. (2022). Implementasi Kitab Ta ' lim Muta ' allim Dalam Pembentukan Etika Belajar (Studi Kasus Pondok Pesantren Mukhtar Syafa ' at Mesuji). 136-143.
- Salmi, K., Samsurizal, S., Sabri, A., & Zalnur, Z. (2023). Character Education in the Kitab of Ta'limul Muta'allim by Shaykh Al-Zarnuji. *Ri'ayatu Al-Qur'an*, 5(2), 1-10. <https://ejournal.staipi.ac.id/index.php/riqu/article/view/17>
- Samdani, S., & Lellya, I. (2021). Konsep Ta'Līm Al-Muta'Allim Dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam Di Kalimantan Selatan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4559>
- Smit, P. K. & S. (2020). *School Bullying: Insights and Perspectives*. Routledge.
- Ulfa, J. S. (2020). Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa DI MTS Mazaakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang. *Jurnal Publikasi*, 2(1), 1-23. <http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>